

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggungjawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berpikir secara logika, rasional, dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), karena peningkatan SDM berkaitan dengan pembentukan manusia seutuhnya. Untuk itu perlu dilakukan berbagai usaha dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berbagai lembaga dan institusi pendidikan khususnya sekolah, sebab sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui proses belajar mengajar. Hamalik (1993) menyatakan bahwa secara operasional ada lima variabel yang berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu : (a) tujuan pelajaran, (b) materi pelajaran, (c) metode dan teknik mengajar, (d) guru, dan (e) murid dan logistik. Kesemua faktor ini memiliki pengaruh yang berkaitan satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan akhir yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah harus lebih ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Disiplin ilmu yang dipelajari harus memiliki materi cocok, menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan dalam penyampaiannya hendaknya menggunakan strategi yang tepat sehingga dapat menumbuhkembangkan kreativitas dan keterampilan siswa untuk dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan utama dalam sebuah sekolah adalah kegiatan pembelajaran yang merupakan faktor penentu kualitas pendidikan. Proses pembelajaran yang baik

akan menjadi indikator keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapai harapan ini, harus diciptakan sebuah sistem pembelajaran yang baik dengan merujuk pada tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Sistem pembelajaran yang diciptakan bukan hanya sebagai suatu konsep, namun yang terpenting adalah bagaimana mengimplementasikan konsep tersebut secara nyata.

Selain itu, prioritas kegiatan pengembangan pendidikan haruslah menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian bagi semua kalangan yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan, termasuk pemerintah. Semua pihak yang terlibat harus memiliki komitmen untuk dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Untuk materi pelajaran di sekolah, siswa diberikan berbagai materi pelajaran pokok dan materi pelajaran tambahan yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu materi pokok yang disampaikan di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama ada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn merupakan mata pelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan wujudnya terlihat dalam perilaku keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perilaku etika dan moral serta rasa tanggung jawab kenegaraan dalam diri siswa. Kunci kesuksesan siswa dalam mempelajari PKn adalah dengan menyampaikan 3 (tiga) hasil pokok yaitu : (1) informasi fakta secara lengkap, (2) menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan bidang studi, dan (3) nilai-nilai yang terkandung di balik fakta ataupun konsep. Meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami tiga hasil pokok tersebut, tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menentukan pola pendekatan yang dipakai untuk pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak dapat diabaikan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk maksud bahan pelajaran tersebut.

Sebagai seorang desainer dalam pembelajaran, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan dapat mengorganisasikan bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang. Namun saat ini terdapat kecenderungan bahwa guru

sering menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang kurang memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Somantri (2001) mengemukakan bahwa digunakannya teknik-teknik pembelajaran seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan teknik pembelajaran yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan.

Gambaran umum memperlihatkan bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa SMP khususnya SMP Negeri 1 kecamatan Binjai pada mata pelajaran PKn dikarenakan kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan satu strategi pembelajaran saja atau guru yang mendominasi proses belajar mengajar, guru kurang memvariasikan strategi-strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Ini dapat dilihat dari hasil perolehan siswa dalam belajar melalui evaluasi akhir bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang konsep belajar, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pengajar.

Secara fakta meskipun tujuan pembelajaran sudah ditetapkan dengan tegas dan jelas, namun pelaksanaan pembelajaran sering menemui kegagalan. Indikator itu terlihat pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya menguasai materi pendidikan sekitar 30 persen.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah Nilai Ujian Akhir Nasional (NUAN). Hal ini terjadi di SMP Negeri 1 kecamatan Binjai, bahwa hasil belajar siswa sangat rendah termasuk pada mata pelajaran PKn. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata UAN siswa SMP Negeri 1 kecamatan Binjai untuk mata pelajaran PKn pada tahun pelajaran 2008/2009 menunjukkan nilai rata-rata 5,71.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa perolehan hasil belajar PKn masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan sebahagian

masyarakat merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan. Ketidakpuasan ini disebabkan masih adanya prestasi peserta didik pada pelajaran tertentu yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan terutama pada pelajaran PKn.

Sukmadinata (1992) mengatakan, yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya. Lebih lanjut Dahar (1986) mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, (6) sistem administrasi yang kurang tepat.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar PKn sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan, tentunya dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait, terutama peran aktif guru sebagai agen pembelajaran. Guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam mencapai tujuan tersebut, karena guru memiliki peran strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar. Peran strategis ini adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik.

Menurut Gagne (1985) ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar, yaitu merancang, mengelola dan mengevaluasi pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (1993) bahwa secara operasional ada lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode dan tehnik mengajar, guru, murid dan logistik. Semua komponen tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang profesional yaitu guru yang selalu membuat persiapan-persiapan, mulai dari membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan strategi, metode, media, evaluasi, dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat.

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini bahwa pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama

pengetahuan, dan kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi pembelajaran. Siswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang diberdayakan, artinya siswa tidak diberi kesempatan untuk bertukar informasi maupun ilmu pengetahuan. Siswa menyelesaikan sendiri persoalan-persoalan belajar yang dihadapinya, sehingga masing-masing siswa hanya mengandalkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi kurang mampu memahami apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana cara untuk mencapainya, dan pada akhirnya siswa merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalannya sendiri karena tidak memiliki bekal pengalaman, ilmu dan pengetahuan yang memadai. Dalam pembelajaran seperti ini, siswa cenderung memperoleh pengetahuan karena diberitahukan oleh gurunya dan bukan ditemukan sendiri oleh siswa secara langsung. Kegiatan belajar yang dilakukan berorientasi pada target penguasaan materi, sehingga hanya berhasil dalam ingatan jangka pendek saja, namun gagal dalam membekali siswa dengan ilmu dan pengetahuan jangka panjang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Atmadi (2000) mengemukakan bahwa selama ini guru beranggapan bahwa proses dan isi mata pelajaran tidak begitu penting. Dalam mengajar guru memiliki otoritas tunggal, dan yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong siswa untuk berefleksi dan berafeksi, untuk mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya afektif, dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup yang positif, produktif, dan konstruktif. Akibatnya mata pelajaran dianggap membosankan karena sebahagian besar siswa harus menghafal, tanpa ada masalah yang dihadapi (Somantri, 2001). Hal ini disebabkan guru lebih mendominasi proses pembelajaran, sehingga peran peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berkurang. Proses pembelajaran masih berorientasi pada "*teacher centered*", yaitu guru masih berperan sebagai penyampai materi pelajaran, di mana strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi ekspositori sebagai salah satu strategi pembelajaran konvensional yang cukup populer dipakai oleh guru dan cukup efektif untuk menyampaikan materi pelajaran secara tuntas.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga setiap masing-masing siswa memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan memadai dalam menjawab kebutuhan belajarnya. Salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi bahwa hasil belajar dapat diperoleh lebih maksimal apabila siswa diberdayakan untuk saling bertukar informasi, bertukar ilmu dan pengetahuan, sehingga di mana siswa ikut serta dalam aktivitas belajar adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa setiap materi selesai diajarkan. Kasmah (2000) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok selama proses belajar mengajar. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaktikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling memberitahukan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap siswa merasa senang mengembangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok.

Penerapan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang mengkondisikan siswa aktif secara fisik dan mental. Stalil dalam Sunaryanto (1998), mengemukakan bahwa belajar dalam kelompok pembelajaran kooperatif mendatangkan hasil positif karena strategi ini memungkinkan siswa mendapatkan dan menyelesaikan tugas-tugas yang membuat mereka berhasil. Dari pendapat tersebut maka penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa setiap materi selesai diajarkan serta dapat menumbuhkan keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses

pembelajaran secara efektif. Reigeluth (1983), mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran berhubungan dengan interaksi antara strategi pembelajaran dan kondisi pengajaran, yang di dalamnya termasuk karakteristik siswa. Selanjutnya Dick and Carey (2005) juga mengungkapkan hal yang sama dengan menyatakan bahwa guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap keberhasilan proses belajar siswa apabila guru telah mengetahui karakteristik siswanya maka selanjutnya guru dapat menyesuaikannya dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Salah satu karakteristik siswa adalah konsep diri siswa (*self concept*), merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut. Konsep diri adalah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya serta persepsi tentang dirinya yang meliputi dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepercayaannya dan kegagalannya. Dengan adanya konsep diri, siswa akan dapat mengetahui sekaligus menilai kemampuan yang ada dalam diri siswa tersebut, dan mampu mengetahui sejauh mana siswa tersebut telah menguasai ilmu pengetahuan dan informasi yang dibutuhkannya. Dengan kata lain, konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kooperatif dan konsep diri siswa yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Sebagai pembanding dari akibat aplikasi strategi tersebut, akan dilihat pengaruh strategi pembelajaran ekspositori (strategi pembelajaran yang sering digunakan guru di kelas) yang akan dilaksanakan secara bersama-sama pada siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 1 kecamatan Binjai, semester II tahun pelajaran 2009/2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar di SMP, terutama untuk mata pelajaran PKn dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki

siswa. Dengan demikian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Apakah proses pembelajaran PKn di SMP sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PKn? (2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar PKn? (3) Bagaimanakah cara penyampaian urutan materi pelajaran yang paling baik? (4) Urutan kegiatan pembelajaran yang bagaimanakah yang lebih tepat untuk membantu proses belajar siswa? (5) Apakah perbedaan strategi pembelajaran yang diberikan berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa? (6) Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn? (7) Apakah tujuan pembelajaran yang berbeda membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda pula? (8) Apakah perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa? (9) Sejauh manakah pengaruh konsep diri siswa dalam pembelajaran PKn? (10) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan yang berbeda? (11) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki konsep diri positif dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif? (12) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran kooperatif dan konsep diri dalam mempengaruhi hasil belajar PKn? (13) Pendekatan yang bagaimanakah yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran kooperatif untuk tingkat konsep diri siswa yang berbeda?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana.

Mengingat luasnya masalah yang menjadi penyebab terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran dalam rangka memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dibatasi pada strategi pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Struktural dan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw. Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar PKn dalam ranah kognitif yang menyangkut aspek moral siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 1 Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat yang dilaksanakan pada semester II (dua) Tahun Ajaran 2009/2010 pada pokok

bahasan: Keyakinan, Kesadaran dan Kesederhanaan berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Di samping itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek perbedaan karakteristik individual siswa. Karakteristik individual siswa yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah konsep diri, yang terdiri atas konsep diri positif dan konsep diri negatif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif struktural lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw?
2. Apakah siswa yang memiliki konsep diri positif memperoleh hasil belajar PKn yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki konsep diri negatif?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan konsep diri dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi strategi pembelajaran kooperatif dan konsep diri terhadap hasil belajar PKn siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif struktural lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw?
2. Mengetahui siswa yang memiliki konsep diri positif memperoleh hasil belajar PKn yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki konsep diri negatif?
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan konsep diri dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa?

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) Untuk menambah, mengembangkan, dan memperkaya khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan sarana yang tersedia, (2) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PKn.

Sedangkan manfaat secara praktis adalah (1) sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa, (2) merupakan bahan masukan bagi guru PKn untuk memilih strategi pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural dan Jigsaw dalam mengajarkan mata pelajaran PKn di tingkat SMP, (3) meningkatkan kesadaran siswa dan memberikan pengalaman cara belajar dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PKn, (4) memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan strategi pembelajaran kooperatif Struktural dan Jigsaw pada mata pelajaran PKn, dan (5) sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.